

DIFUSI INOVASI PENDIDIKAN MELALUI PENATAAN INGKUNGAN BELAJAR YANG MEMPENGARUHI KEIMANAN DAN KETAGWAAN

Edi Yusrianto

Krisis Multidimensional

Secara empirik dalam tiga tahun terakhir ini, terutama dalam kaitannya dengan munculnya berbagai fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika berkehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara Indonesia, pendidikan nilai dalam arti pendidikan nilai yang bermuatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (imtaq) ditenggarai sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak intruksional dan pengiring yang menggembirakan.

Uraian deskriptif di atas menempatkan bangsa Indonesian pada situasi seperti sekarang. Krisis multidimensional hamper bersamaan berlangsung pada setiap tingkatan kehidupan masyarakat. Hal itu antara lain tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak azazi manusia, perilaku kekerasan, peyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah. Oleh karena itu sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak (nation and character building), dalam perencanaan dan perwujudan praksis pendidikan nasional dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dan membangun kembali komitmennya terhadap kedudukan dan peran pendidikan nilai keagamaan dalam keseluruhan dimensi pendidikan.

Arus Globalisasi

Prediksi Alvin Toffer (1980) dalam bukunya “The Third Wave”¹ yang diperkuat oleh futurist John Naisbitt dan Patricia Aburdune (1990) dalam bukunya “Megatrend 2000” secara nyata sekarang daprt dirasakan². Pengaruh global dalam berbagai bentuk melanda seluruh penjuru dunia. Ekspansi dan intensifikasi komunikasi menjadi hal biasa dan bersamaan dengan itu pengaruh antar *nation*-pun berkembang dengan sangat cepat.

Bagi bangsa Indonesia, paling tidak ada tiga pengaruh global yang dapat ditangkap dan dijadikan bahan renungan untuk membangun negeri ini selanjutnya. Ketiga hal tersebut menyangkut : (1) penghargaan dan penegakan hak azazi manusia; (2) penerapan demokratisasi dalam penyelenggaraan pemerintah dan Negara; (3) perhatian terhadap lingkungan hidup.

Dari ketiga isu global yang juga melanda Indonesia, seluruhnya merupakan tantangan berat yang harus dihadapi bangsa Indonesia sehubungan dengan fungsi peran politisnya maupun berkait dengan letak geografi dan kondisi social budayanya. Dalam konteks pembinaan sumber daya manusia, arus globalisasi telah membawa pengaruh munculnya budaya asing dalam tatanan kehidupan masyarakat yang cenderung destruktif. Konsep kebebasan sebagai mana lazimnya yang berlaku di Negara barat yang didukung oleh karakter dan budaya masyarakatnya, sekarang menggejala di Indonesia dengan tidak memperdulikan nilai-nilai budaya masyarakat kita sendiri Indonesia, Konsumerisme sebagai suatu pola hidup “modern” berkembang secara eksponensial di sebagian masyarakat Indonesia sebagai pengaruh langsung dari maraknya penggunaan teknologi audio-visual yang dengan bebas menayangkan dan merangsang pola-pola hidup tersebut. Pendek kata arus global yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk produk teknologi maupun persentuhan langsung dengan adopter telah memberikan pengaruh yang luar biasa yang bila tidak diarahkan dan dikendalikan akan mengarah kepada hal-hal yang sifatnya destruktif.

Dominasi Kurikulum Kognitivisme

Pada umumnya praktek pendidikan selalu akan membawa tiga misi penting yang menyangkut perkembangan psikis dan fisik peserta didik. Bloom (1960) menyebut ketiga misi tersebut sebagai domain yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotor.¹ Idealnya sebuah praktek pendidikan secara harmonis harus mengembangkan ketiga aspek tersebut secara serasi, seimbang, namun dalam banyak kasus seringkali terjadi hanya satu aspek yang berkembang atau yang dominant.

Dalam hal upaya menangkis pengaruh destruktif dari globalisasi, peranan pendidikan yang membina nilai-nilai (afeksionis) mutlak diperlukan, begitu juga untuk kondisi di Indonesia. Salah satu pendidikan yang membina nilai-nilai ini adalah pendidikan agama yang diupayakan mampu menanamkan dan mempertebal keimanan dan ketakwaan siswa, sehingga penguasaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai religi ini akan menjadi penangkal dan filter bagi masuknya beragam pengaruh itu.

Dalam kasus praktek pendidikan di Indonesia, pemerintah menempatkan agama sebagai khazanah yang harus dilestarikan dan ditumbuh-kembangkan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu di setiap jenjang pendidikan, pendidikan agama dan Pancasila menjadi pelajaran yang wajib diajarkan tanpa kecuali. Tuntutan ke arah itu memiliki cukup alasan untuk menggiring proses pendidikan agar mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa.

Kondisi ideal diatas, dalam tataran praksis dihadapkan dalam berbagai kendala. Menurut Sanusi (1990), disinyalir bahwa pemaknaan keimanan dan ketakwaan dalam pendidikan persekolahan masih memiliki titik lemah dalam aspek metodologi dan substansinya.¹ memiliki titik lemah dalam aspek metodologi yang ditawarkan kerap cenderung bersifat “hitam-putih”, jarang menampilkan sejumlah alternatif konsep keimanan dan ketakwaan yang langsung berkenaan dengan pola-pola pengelolaan dunia kebolehan (*jaiẓ*) dari berbagai bidang kehidupan. Sedangkan substansi iman dan taqwa kerap dijabarkan dalam serpihan-serpihan yang parsial, sehingga kurang menunjukkan keutuhan, baik dalam pencapaian potensi-potensi manusianya maupun dalam bidang kajiannya.

Dalam aspek kurikulum, terjadi apa yang disebut dengan dominasi kurikulum kognitivisme. Sanusi (1990), menulis :

Kurikulum yang sentralistis-uniformistis-diktatorial memiliki kelemahan bahwa selain penyakit kognitivisme, juga membentuk sikap ketergantungan guru dan siswa yang cukup kuat pada informasi yang disajikan saja. Kemudian kelemahan

lainnya cenderung memberikan imbalan pada perolehan kognitif yang serba linier atau konvergen, tidak ada multilinieritas dan disvergensi”¹

Tampaknya, prioritas terhadap aspek kognitif ini telah banyak merubah pola hidup dan kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya, sehingga hasil dari model pendidikan yang menekankan aspek kognitif ini secara dominant, tergambar pada kondisi factual dewasa ini hamper disetiap lapisan dan bidang kehidupan masyarakat Indonesia.

Upaya untuk keluar dari situasi yang ‘centang-perenang’ demikian itu, tampaknya kembali harus dijawab oleh dunia pendidikan, diantaranya dengan mengubah paradigma praktek pendidikan yang selama ini dianut dan memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi pengembangan inovasi dan kreativitas masyarakat pendidikan.

Tantangan Munculnya Kreativitas

Proses globalisasi yang saat ini dialami oleh umat manusia di seluruh penjuru dunia telah mengakibatkan persaingan antar bangsa semakin tajam, khususnya yang menyangkut aktifitas ekonomi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Bagi bangsa Indonesia yang berusaha bangkit dari keterpurukan **multikrisis** yang dialaminya, pemulihan kondisi ekonomi yang didukung dengan upaya recovery di bidang social, budaya dan politik menjadi pilihan yang kondusif untuk mampu turut serta dalam percaturan dan persaingan global.

Upaya memulihkan kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik tidak dapat dilepaskan dari factor mutu sumber daya manusia. Dimanapun perubahan itu terjadi, mutu SDM menjadi prasyarat bagi *ajegnya* (tetap berlanjut) sebuah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berbicara mengenai mutu sumber daya manusia (SDM) selalu akan terkait dengan pendidikan, karena pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan mutu sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan adalah bagian integral dari proses peningkatan mutu sumber daya manusia.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan sebagai usaha sadra diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan

kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik yang sejalan dengan perkembangan aspek kognisi, afektual dan psikomotor sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan.

Dalam pembahasan kreativitas inilah dua orang ahli menghubungkannya dengan proses inovasi. Menurut Giffort Pinchot III (1985), kreativitas merupakan proses penemuan (*invention*) untuk menciptakan suatu konsep baru untuk keperluan baru yang proses implementasinya dilakukan melalui inovasi¹. Sedangkan George Freeman (1988) mengatakan bahwa inovasi adalah proses pengimplementasian ide-ide baru dengan mengubah konsep kreatif menjadi suatu kenyataan (*inovasi efektif*)².

Hubungan kausalitas dan saling menguntungkan antara peningkatan mutu SDM melalui peningkatan mutu pendidikan dengan pengembangan kreativitas sebagai bagian integral dari inovasi pendidikan, memunculkan gagasan untuk mensinergikan antar komponen tersebut dalam bentuk deskriptif difusi inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Difusi Inovasi

Menurut Everett M. Rogers (1983) difusi adalah proses pembaharuan ide-ide baru untuk mengadopsi inovasi. Sedangkan inovasi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa penemuan atau pembaharuan yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi manusia.³ Dengan demikian difusi inovasi dapat diartikan sebagai ‘reaktualisasi’ inovasi dalam tataran praksis. Dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan, maka difusi inovasi mutlak akan menyentuh aspek proses pendidikan dan hasil pendidikan, secara integral di dalamnya akan terlibat berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dukungan administrasi dan sumber daya lain serta penciptaan situasi lingkungan yang kondusif. Sehingga dalam bagian lebih lanjut ini akan terlihat hubungan difusi inovasi dengan peningkatan pendidikan nilai, khususnya peningkatan pendidikan

nilai yang berhubungan dengan keimanan dan ketaqwaan di lingkungan sekolah.

Implementasi Difusi Inovasi

Ketika Schumaker (1982) melontarkan konsep ‘*small is beautiful*’ sebenarnya sebuah proses inovasi sudah dimulai. Dalam pandangan Alvin Toffler (1985) serat-serat kecil nan halus yang kelak dikenal dengan sebutan seluler, pada waktunya akan mampu mengantarkan umat manusia pada revolusi ketiga kehidupannya. Secara antisipatif revolusi ini oleh Alvin Toffler disebut sebagai ‘The Third Wave’. Toffler melalui prediksinya tentang ‘*Global Paradoxes*’ dan Bill Gate mengimplementasikan semua ramalan, prediksi, ide dan gagasan itu dalam chip-chip kecil yang dibingkai dalam sebuah program komputerisasi, maka jadilah dunia bergetar oleh kedahsyatan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan bumi tempat kita berpijak sebagai sebuah ‘kampung besar’ (*big village*).

Sebuah perubahan itu dimulai dari yang kecil-kecil, dan inovasi hakekatnya adalah temuan terhadap hal-hal yang pada awalnya dianggap kecil. Hanya karena proses ‘reaktualisasi’ inovasi tersebut yang kita kenal sebagai ‘difusi’ maka kumpulan yang kecil-kecil ini akan menjadi besar manakala bersinergi tidak ada lagi kekuatan manusia yang dapat menghalanginya.

Dalam tataran filosofis, bangsa Jepang melangkah pasti mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologinya yang bermodalkan difusi inovasi yang dirangkai DR. Shun Shu yang memperkenalkan konsep ‘*The Five I Development Product*’. Tidak ada yang sama sekali baru di dunia ini, semuanya bermula dari yang sudah ada, begitu kira-kira pemikirannya yang dapat kita tangkap, oleh karenanya tidak ada keraguan tentang keberhasilan yang akan diperoleh pada saat ia melontarkan konsep ‘The Five I’ yang meliputi: *Imitation* (peniruan), *Improvement* (penyempurnaan/perbaikan), *Improvising* (perekayasa), *Innovation* (pembaharuan/pengembangan) dan *Invention* (Penemuan baru).

Dalam konteks kehidupan manusia kini dan kekinian, difusi inovasi tetap dibutuhkan. Contoh kasus-kasus di atas memberikan gambaran bahwa persoalan difusi inovasi adalah persoalan dinamis yang selalu ‘*up tu date*’ dan ‘kontekstual-kondisional’. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

1
2
3

memahami apa itu difusi inovasi sebelum kita melihat implementasinya dalam tataran praksis.

Telah dikemukakan pada bagian awal, bahwa difusi (diffution) adalah proses pembaharuan ide-ide baru untuk mengadopsi inovasi. Dan inovasi (innovation) adalah suatu proses yang mengubah ide baru atau ampifikasi baru menjadi produk yang berguna (Encyclopedia of Profesional Management, 1985). Atas dasar defenisi diatas maka difusi inovasi dapat diartikan sebagai proses “reaktualisasi” inovasi dalam tataran praksis.

Untuk lebih memahami difusi inovasi, Everett M.Rogers (1985) mengemukakan empat unsur difusi inovasi yang meliputi¹ :

1. Inovasi, yaitu sesuatu hal yang bagi seseorang atau kelompok orang baik berupa penemuan atau pembaharuan yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi manusia baik berupa ide, barang, peristiwa, maupun metode.
2. Komunikasi, yaitu arus pertukaran inovasi antara anggota dari suatu system sosial (warga masyarakat), sehingga tercipta saling pengertian satu sama lain yang mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. Adanya suatu inovasi
 - b. Adanya individu atau kelompok yang berpengalaman dalam inovasi.
 - c. Adanya individu atau kelompok lain yang kurang berpengalaman
 - d. Adanya saluran komunikasi
3. Waktu, unsur waktu sangat penting dalam proses komunikasi karena menyangkut
 - a. Proses penetapan keputusan, menyangkut lima hal sebagai berikut :
 1. Adanya pengetahuan tentang inovasi.
 2. Adanya bujukan (himbauan)
 3. Adanya penetapan atau keputusan

1

4. Adanya implementasi dan
5. Adanya konfirmasi
- b. Kesiapan seseorang terhadap inovasi, dengan kategori sebagai berikut:
 1. Inovator, yaitu kelompok yang cepat
 2. Pemula, mereka yang pertama kali
 3. Mayoritas awal, kelompok umum
 4. Mayoritas akhir
 5. kelompok yang tertinggal (terlambat)
- c. Sistem sosial, yaitu keberadaan hubungan antar individu atau unit yang dilandasi kerjasama yang intens untuk mencocokkan masalah dalam rangka mencapai tujuan.

Walaupun secara historis difusi inovasi pada awalnya merupakan fenomena yang berkembang dalam lapangan Sosiologi dan Antropologi, dalam perkembangan selanjutnya difusi inovasi beserta unsur-unsur yang menyertainya dapat pula diadopsi untuk kepentingan disiplin ilmu lain. Salah satu disiplin ilmu atau lapangan keilmuan yang relevan untuk mengimplementasikan difusi inovasi adalah pendidikan. Mengapa demikian ? karena dalam konteks perbincangan tentang pendidikan selalu akan terkait persoalan-persoalan sosiologis dan antropologis disamping aspek pedagogis itu sendiri.

Wacana pendidikan yang paling banyak mengungkap persoalan difusi inovasi (di bidang pendidikan) adalah kegiatan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (quality improvement), baik yang berbasis sekolah maupun yang berbasis masyarakat.. salah satu yang dewasa ini kondusif untuk dikembangkan adalah peningkatan mutu pendidikan nilai di bidang keimanan dan ketaqwaan (imtaq)

Penataan Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah dalam membina kepribadian manusia yang beriman dan bertaqwa tidak diragukan lagi. Sejumlah pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan islam dan pakar pendidikan moral menempatkan sekolah

sebagai bagian cukup penting dalam membina nilai moral agama. Sugarman berpendapat bahwa sekolah berfungsi sebagai “jembatan” antara rumah dengan masyarakat (Downey, 1978)¹. Untuk itu menurut Sugarman, ada tiga hal pokok yang harus mendapat perhatian bagi pengembangan difusi inovasi di sekolah, yaitu hubungan guru siswa, system yang diberlakukan dan hakikat situasi belajar.

Dari hasil penelitian Sugarman, ditemukan bahwa hubungan antar siswa guru di sekolah tingkat menengah terbatas dan dibentuk hanya dalam rangka pencarian spesialisasi bidang kajian. Namun demikian, perhatian dan penghargaan yang diberikan guru pada siswa pada waktu itu akan dapat mendorong perasaan siswa untuk menghargai dirinya (self-respect) dan menghargai serta mempertimbangkan orang lain. Sebagai lembaga yang penting dalam pembinaan nilai moral agama, Zakiyah Darajat (1977) menyarankan agar sekolah menjadi pusat penyebaran / difusi inovasi yang menyangkut tempat / lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak dengan mengintensifkan pendidikan agama di sekolah. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran baik infra maupun supra struktur pendidikan dapat membawa anak didik kepada pembinaan nilai-nilai moral beragama².

Atas dasar uraian di atas, maka penataan lingkungan sekolah-sekolah yang kondusif harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Di sekolah tersebut banyak hal yang bernilai baik dilakukan dalam tempo yang cukup lama.
2. Disiplin yang ditegakkan didasarkan atas penciptaan lingkungan sekolah secara total dan kondusif ketimbang mengisolasi praktek-praktek indiscipliner.
3. Sebagian besar pendidikannya memandang sekolah sebagai tempat mengejar kesuksesan.
4. Sekolah Berorientasi pada siswa (*Student oriented*).
5. Sekolah tersebut memusatkan perhatiannya pada penyebab masalah disiplin, bukan pada gejala disiplin.

¹
²

6. Sekolah lebih menggunakan pendekatan preventif dalam menegakkan disiplin ketimbang memberikan hukuman-hukuman (punitive).
7. Sekolah mengadaptasikan praktek-praktek pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhannya dan merefleksikannya pada polanya sendiri.
8. Kepala sekolah memainkan peranan kunci dalam keberadaan sekolah tersebut.
9. Para staf di sekolah tersebut berkeyakinan bahwa jika siswa melakukan segala sesuatu yang sungguh-sungguh, impian keberhasilan akan tercapai.
10. Program-program yang dihasilkan kerap sebagai hasil dari rembukan tim yang berkompeten yang dibimbing oleh Kepala Sekolah yang handal.

Kesepuluh karakteristik sekolah yang efektif untuk pembinaan nilai keimanan dan ketaqwaan diatas, dalam tataran praksisnya dapat berkembang menjadi lebih banyak dan spesipik melalui proses difusi inovasi yang memperkuat keberadaan karakteristik sekolah tersebut.

Penataan Lingkungan Keluarga.

Fontana (1981), secara psikologis menganggap bahwa dalam kehidupan keluarga, relasi atau interaksi antar para anggota keluarga sangat penting. Atas dasar bahwa perkembangan individu berlangsung dalam konteks sosial, berbagai studi terhadap keluarga memusatkan perhatiannya terhadap hal tersebut. Hal ini disebabkan karena sebahagian besar waktu kehidupan individu berlangsung dalam keluarga.

Berbagai studi mengungkapkan bahwa iklim kehidupan keluarga yang kondusif bagi perkembangan kepribadian individu secara memadai adalah yang demokratis (Hurlock, 1979). Dalam keluarga yang demokratis anak diperlakukan sebagai subyek, bukan objek. Anak mendapat kesempatan untuk menyatakan diri diterima apa adanya, dihargai keluhuran martabatnya sebagai individu yang khas, dan dihargai kehadirannya di tengah keluarga.

Dalam konteks pembinaan nilai-nilai religius, khususnya agama islam, penataan lingkungan keluarga bagi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan semestinya :

1. Dibangun berdasarkan perwujudan dan penghambaan kepada Allah Swt;
2. Memberikan ketentraman dan ketenangan psikologis kepada anak;
3. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak;
4. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Difusi inovasi yang menyangkut pembinaan iman dan taqwa (imtaq) di lingkungan keluarga bukan saja harus mengacu kepada situasi penataan di atas, tetapi juga harus menjadikan keluarga memiliki fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama.

Program dan Produser Pendidikan Afektif sebagai Bentuk Difusi Inovasi di SMU.

Pendidikan keimanan dan ketaqwaan di SMU merupakan upaya pendidikan yang lebih menitik-beratkan pada aspek efektif. Aspek tersebut merupakan aspek yang unik karena abstrak, labil, kontekstual dan developmental. Namun apabila pendidikan efektif itu dilakukan secara programatik, procedural dan memiliki kualifikasi tertentu, dunia efektif akan menjadi terbuka.

Dalam konteks implementasi bentuk difusi inovasi pendidikan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, pengembangan program pendidikan nilai harus :

1. Dilakukan secara utuh dan berkesinambungan antar taksonomi;
2. Pembinaan nilai dan moralnya selalu *ajeg* (tetap berkesinambungan) dengan konsep dan norma acuan yang harus dibina guru-siswa.
3. Nilai dan moralnya harus “dimanipulasi” dalam bentuk media stimulus.
4. Berorientasi pada nilai, moral dan norma baku.

5. Terkait secara layak dengan dunia tersembunyi anak / peserta didik.
6. Memperhatikan rentang target nilai moral yang akan ditingkatkan.

Sementara secara prosedural pendidikan nilai keimanan dan ketaqwaan di SMU memiliki ragam cara yang dapat ditempuh guru sehingga dapat melahirkan proses pelakonan yang dapat dilakukan secara intelektual, emosional dan psikologis melalui pelibatan siswa dalam mengeksplorasi dilemma moral dan komponen afektifnya atau melalui tamasya mental dengan dilema-dilema moral yang diberikan kepada siswa.

Penutup

Krisis multidimensional yang muncul bersamaan dengan masuknya pengaruh dari arus globalisasi telah menempatkan Negara dan bangsa Indonesia pada posisi yang kurang menguntungkan bagi ‘survivenya’ Negara bangsa (nation-state). Keadaan yang cenderung destruktif dan mengarah kepada penciptaan suasana yang disintegrasi dari waktu ke waktu muncul diberbagai pelosok daerah yang pada akhirnya secara kumulatif membawa citra tidak mengenakkan di dunia internasional.

Keadaan ini secara kilas-balik tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan peran praktek penyelenggaraan pendidikan yang selama ini berlangsung. Kecenderungan dipergunakan kurikulum kognitifisme dalam system pendidikan formal kita telah memberikan warna tersendiri terhadap *out put* dan *out come* pendidikan yang secara faktual terefleksikan dalam berbagai fenomena kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang kian rapuh dan mudan terkontaminasi pengaruh-pengaruh negative. Kontribusi pendidikan yang demikian ini selayaknya harus diakhiri dengan menata kembali sistem pendidikan yang selama ini berlangsung.

Melalui proses difusi inovasi terhadap nilai-nilai iman dan taqwa ditenggarai akan mampu memberikan bekal instruksional dan penggiring bagi para siswa di lingkungan persekolahan, maka dirasa perlu untuk mengadakan penataan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tangga yang bernuansakan pendidikan dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Dalam konteks demikian diharapkan baik secara naturalistic maupun secara artifisial muncul kreativitas-kreativitas pendidikan yang memperkuat upaya pembinaan nilai-nilai religius tersebut.

Salah satu bentuk inovasi dan kreativitas di bidang ini adalah dengan menata dan menyusun kembali program serta prosedur pembinaan dan pendidikan nilai-nilai agama / religi yang melibatkan peserta didik dalam kapasitasnya sebagai subyek / pelaku bukan sebagai objek. Proses ini diyakini akan membawa proses pembelajaran pada suasana demokratis dan dengan itu misi transformasi sikap dan pengetahuan mengenai nilai-nilai itu dengan efektif dapat tersampaikan kepada siswa / anak didik.

Catatan Akhir

¹Alvin Toffler, 1980, *The Third Wave*, Prentice Hall, London

²Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdune, 1989, *Megatrend 2000*, Binarupa Aksara, Jakarta.

³Bloom, 1960, *The Domain in Psychological Behaviour*, Allin and Bacon, Los Angeles.

⁴Ahmad Sanusi, 1990, *Strategi Kurikulum menuju Peningkatan Imtaq*, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

⁵I b I d,

⁶Gifford Pinchot, 1985, *Strategic Management*, Prentice Hall, London.

⁷George Freedman, 1988, *Innovation in Education*, The Third Edition, Osu Book Company, Ohio.

⁸Everret M.Rogers, 1983, *Creativity an Inovation in Education*, Hot and Rhinehart, New York

⁹_____, 1985, *Communication dan Innovation*,

1
2
3
4
5
6
7
8
9

¹Downey, 1978, *Moral Education, Theory and Practice*, Harper and Row Ltd, London.

²Zakiyah Darajat, 1977, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta

1
2